

# Seni Patung yang Terlupakan

## Catatan Budaya

**MENANDAI HUT ke-4 Asosiasi Pematung Indonesia (API)** menggelar kegiatan bertajuk 'Pameran Pematung Yogyakarta' di Taman Budaya Yogyakarta, Jl Sriwedani, Senin (23/8) hingga Sabtu (28/8). Pameran seni patung sebagaimana umumnya tidak semeriah pameran seni lukis. Kondisi ini jauh-jauh hari sangat disadari dan dimaklumi para pematung itu sendiri.

Kepingan sejarah seni rupa juga menunjukkan, pertumbuhan seni patung ibarat berjalan dalam kesendirian dan memasuki lorong kesenyapan. Tengoklah, tahun 70-an kegiatan seni lukis begitu bergairah, bahkan mencapai puncaknya tahun 80-an dengan 'boom seni lukis'. Pada masa itu, seni patung seakan terlupakan dalam pergaulan kesenian. Bahkan bisa jadi sampai sekarang, kondisi seperti itu masih berlaku. Kesunyian, kesenyapan dan sekali lagi seperti berjalan dalam kesendirian.

Akibatnya, secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi banyak pematung, bahkan yang sudah terdidik di lembaga pendidikan tinggi sekalipun, rela meninggalkan bidangnya dan berpindah ke seni lukis yang memang banyak menjanjikan, baik eksistensi nama maupun secara materi. Meski demikian, hati para pematung masih memiliki keyakinan bahwa seni patung merupakan salah satu bidang yang harus dikembangkan agar seni rupa secara keseluruhan tidak mengalami pemiskinan nilai. Terutama bila dilihat dari segi apresiasi, persepsi terhadap seni rupa yang memanfaatkan ruang dan bentuk tiga dimensi, untuk terus mencintai seni patung.

Seni patung di Indonesia memang terasa ada sesuatu yang kurang, yakni perkembangannya terlalu lamban, baik secara kuantitas maupun kualitas. Kondisi seperti ini memang perlu ditindaklanjuti atau disikapi secara konkret.

Hadirnya Asosiasi Pematung Indonesia (API), secara tidak langsung memberi energi baru untuk mendorong semangat pematung senior maupun junior berbuat yakni memecah kebekuan, setidaknya dunia patung tidak dilupakan dalam dialektika kesenian di Indonesia. API sendiri, setahu saya membuat pahatan peristiwa bersejarah saat melakukan 'Pameran Patung 2000' di Hotel Garuda, Rabu-Sabtu, 11-15 November 2000. Momentum itu sekaligus menandai lahirnya API dengan menggelar karya 29 pematung. Setelah itu, baru tahun 2004 menggelar 'Pameran Pe-

matum Yogyakarta' di TBY diikuti 31 pematung. Menjelang berdirinya API, 19 Februari hingga 4 Maret tahun 2000, sebenarnya ada 'Pameran Seni Patung Indonesia 2000' di Purna Budaya Bulaksumur diikuti 35 pematung dari kota-kota besar di Indonesia, kecuali Bali.

Bagi API, dalam rentang 4 tahun, baru melakukan pameran khusus patung dalam skala besar baru 2 kali. Tahun 2000 dan tahun 2004. Lantas selama tahun 2001, tahun 2002, tahun 2003, API kemana? Anggota API yang puluhan jumlah, secara individu agaknya berkarya dan pameran bersama dengan

seni lain, seperti seni instalasi maupun seni lukis. Target setahun sekali melakukan pameran memang bukan pekerjaan yang mudah. Semua orang tahu, seni patung, seni biaya tinggi, serta butuh waktu lama dalam proses penciptaan, tidak seperti halnya melukis.

Apapun alasannya, hadirnya pameran patung, ataupun forum yang menghidupkan dialektika seni patung sangat dibutuhkan.

Seni patung senantiasa memegang peran khusus di dalam kehidupan masyarakat Indonesia sejak awal peradabannya hingga sekarang. Paling tidak sejalan dengan perkembangan kebudayaan manusia, peran seni patung mengalami pergeseran, yakni perannya sebagai perangkat ritual keagamaan menjadi media komunikasi personal maupun komu-

nal. Bahkan patung menjadi objek estetika yang berfungsi memberikan pemenuhan rasa keindahan bagi manusia dan sekitarnya. Patung dengan sifat tiga dimensionalnya, memiliki potensi lebih dibandingkan bentuk seni rupa lainnya. Sifat keruangan dan fisikalnya, seni patung memberikan kemungkinan bagi media tata lingkungan fisik, sehingga dapat terkait dengan arsitektur.

Ungkapan Ketua Umum API, G Sidharta Soegijo ada benarnya, sebuah patung memberi kesadaran ruang pada manusia. Karena ia tidak hanya memiliki massa yang memerlukan ruang saja, tetapi juga memerlukan interaksi dengan ruang. Tanpa ruang yang mem-



KR-JAY

**Patung karya Kasman KS, pengurus API, berdiri megah di depan Kantor Pos Besar Yogya.**

berikan kesempatan untuk berinteraksi, sebuah patung akan direduksi keberadaannya menjadi barang tak berguna. Karena itu, sangatlah disayangkan di negeri ini terdapat banyak patung yang diletakkan di tempat yang salah sehingga interaksi patung dan ruang tidak sepenuhnya muncul.

Dalam kenangan G Sidharta, seorang walikota dari Changchun, Cina Utara pernah mengatakan, apresiasi warga kota terhadap keberadaan patung di kotanya merupakan tanda-tanda peradaban manusia di daerah itu. Tentu, berbahagia penduduk kota yang memiliki pemimpin yang sadar tentang keberadaan patung bagi kehidupan perkotaan. Paling tidak sebuah oase bagi kesibukan kota yang padat, berat dan menyesakkan dada.

**(Jayadi K. Kastari)-k**